

PEMBINAAN MEMBACA AL QU'RAN UNTUK IBU-IBU JAMAAH MASJID NURUL AL-BAYYINAH

Alia Aqila

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: aliaaqila17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Qur'an reading training for the women congregation of Nurul Bayyinah Mosque and to determine the effectiveness of this activity in enhancing their ability to read the Qur'an correctly in accordance with the rules of tajwid. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study include the instructor and the participants of the training program. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the course of the training. The results show that the training activities are conducted in a structured manner using the talaqqi and musyafahah methods, which emphasize direct practice and correction of recitation. Through weekly sessions held regularly, the participants demonstrated significant improvement in their Qur'an reading skills, both in fluency and accuracy of tajwid. Furthermore, the activity has also increased the participants' spiritual motivation and strengthened the sense of togetherness among the congregation. Thus, the Qur'an reading training at Nurul Bayyinah Mosque has proven effective in enhancing Qur'anic literacy and reinforcing the mosque's role as a center for Islamic learning within the community.

Keywords: Training, Reading, Qur'an, Congregation, Tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu jamaah Masjid Nurul Bayyinah serta untuk mengetahui efektivitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi pembina dan peserta kegiatan pembinaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembinaan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan dilakukan secara terstruktur melalui metode talaqqi dan musyafahah yang menekankan praktik langsung dan pembetulan bacaan. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan, kemampuan membaca Al-Qur'an para ibu-ibu jamaah mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan tajwid. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan motivasi spiritual dan semangat kebersamaan antarjamaah. Dengan demikian, pembinaan membaca Al-Qur'an di Masjid Nurul Bayyinah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran agama Islam di masyarakat.

Kata kunci: Pembinaan, Membaca, Al-Qur'an, Jamaah, Tajwid.

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses berkesinambungan yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia menuju kesempurnaan yang hakiki sesuai dengan fitrah dan kehendak Allah SWT (Fadilah & Tohopi, 2020). Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan berakhlak mulia (Irawati, 2020). Fungsi utama pendidikan Islam adalah menjaga keseimbangan dan keutuhan potensi individu, sekaligus mengoptimalkannya dalam kerangka keridhaan Tuhan (Irawati & Setyaningsih, 2024). Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu pendidik sebagai pembimbing, peserta didik sebagai penerima ilmu, dan ilmu itu sendiri sebagai pesan atau materi yang mengantarkan manusia menuju pemahaman serta pengamalan ajaran Islam yang benar (Wahyudi et al., 2024).

Sarana dan prasarana, metode pengajaran, serta manajemen yang profesional merupakan faktor pendukung penting dalam proses pendidikan Islam (Kholiq & Syamsudin, 2021). Ketiga unsur ini membantu menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif, namun keberadaannya tetap harus diimbangi dengan sistem pendidikan yang terarah, konsisten, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan atau institusi yang memiliki struktur jelas dan sumber daya manusia yang kompeten, khususnya tenaga pendidik atau guru. Guru memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses belajar santri, sebab keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ilmu agama, termasuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar. Upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar santri menjadi kunci untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

Allah SWT telah memerintahkan umat-Nya untuk mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain (Al-Qardhawi, 2000). Tindakan ini bukan hanya ibadah yang bernilai tinggi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan derajat kemuliaan di sisi Allah (Manafe & Mudak, 2025). Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik dalam hal membaca, menulis, maupun memahami maknanya. Setiap mukmin dituntut untuk tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkannya kepada orang lain agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an akan melahirkan perilaku yang mulia, sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Dalam konteks ini, majelis taklim memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan non-formal yang menjadi wadah bagi umat Islam untuk belajar dan memperdalam ilmu agama (Khasanah et al., 2024). Melalui majelis taklim, jamaah dapat memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, serta memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Umat Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, baik dengan cara mempelajari, menghafal, maupun mengajarkannya. Dengan menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap Al-Qur'an, diharapkan umat Islam mampu mempertahankan kemurnian wahyu Ilahi

tersebut dari segala bentuk penyimpangan dan mampu mewariskan nilai-nilai luhur Al-Qur'an kepada generasi mendatang.

Salah satu bentuk nyata kepedulian umat Islam dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan upaya mulia yang tidak hanya bertujuan melestarikan wahyu Allah, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Pentingnya menghafal Al-Qur'an telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menerima dan mengajarkan hafalan ayat-ayat suci tersebut langsung dari Allah SWT, sehingga tradisi ini menjadi warisan agung yang terus dijaga oleh umat Islam hingga kini (Tarmizi, 2018).

Pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya menjadi lebih mudah dengan adanya transkrip atau teks yang membantu umat Islam dalam melatih kemampuan membaca dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar (Evasari, 2025). Selain itu, pemahaman terhadap makna dan kandungan ayat difasilitasi melalui terjemahan, sehingga pembaca tidak hanya mampu melafalkan, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk menguasai keterampilan membaca sekaligus memahami terjemahan Al-Qur'an. Menurut Tarigan, Ngalim Purwanto, dan Djeniah Alim (dalam Rahman, 2019:282), kemampuan membaca terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama, membaca permulaan, yaitu kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah seperti alif, ba', ta', dan seterusnya dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat dengan pelafalan yang benar. Kedua, membaca lanjut, yaitu kemampuan memahami arti dan makna dari bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sangat penting diadakan, terutama bagi ibu-ibu yang belum sempat belajar membaca Al-Qur'an sejak kecil. Contohnya, ibu-ibu anggota Aisyiyah Ngadirejo menunjukkan semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama melalui keaktifan mereka mengikuti pengajian. Dalam setiap pengajian, penceramah selalu menyampaikan ayat Al-Qur'an sebagai dasar ceramahnya. Pemahaman terhadap isi ceramah tersebut tentu akan semakin mendalam apabila jamaah memahami makna ayat-ayat yang dikutip. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2):185, Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan atas segala petunjuk itu, dan pembeda antara yang benar dan yang batil (Sufanti, Beti, Muhaimini, & Cahyati, 18 November 2021)

Majelis taklim merupakan lembaga atau wadah pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai tempat pengajaran dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Secara etimologis, istilah *majelis taklim* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk, tempat berkumpul, atau sidang, dan *taklim* yang berarti pengajaran atau proses memberi ilmu. Jika digabungkan, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu keislaman, dalam suasana yang bersifat nonformal dan terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat. Majelis taklim menjadi salah satu pusat pengembangan mental, spiritual, dan moral umat Islam yang hidup di tengah masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Secara fungsional, majelis taklim tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam secara komprehensif. Kegiatan yang dilaksanakan

di dalamnya mencakup pengajian rutin, ceramah agama, tanya jawab, serta pembacaan Al-Qur'an yang dipandu oleh seorang *da'i* atau *muballigh*. Dengan demikian, majelis taklim menjadi sarana pendidikan agama nonformal yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keimanan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan (Nasution, 2013).

Di setiap masjid umumnya terdapat berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah majelis taklim yang sering diikuti oleh kaum ibu maupun bapak yang sudah lanjut usia. Keterlibatan mereka dalam majelis taklim biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan yang kuat untuk memperdalam pengetahuan agama, karena pada masa muda mereka belum banyak memperoleh pendidikan keagamaan, baik di lembaga formal maupun nonformal. Rasa haus akan ilmu agama mendorong mereka untuk memanfaatkan majelis taklim sebagai sarana menimba ilmu dan memperkuat keimanan. Dengan demikian, keberadaan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam membina, melestarikan, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Untuk menjaga keberlangsungan serta efektivitas kegiatan pendidikan keagamaan di majelis taklim, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama para tokoh masyarakat, ulama, dan pengurus masjid. Kolaborasi ini sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam kenyataannya, masih terdapat daerah-daerah yang tingkat kesadaran dan minat masyarakatnya terhadap pendidikan agama tergolong rendah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan sosial, seperti berkurangnya rasa persaudaraan, rendahnya sikap toleransi, dan melemahnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Ketidakharmonisan tersebut bahkan dapat menimbulkan situasi lingkungan yang kurang kondusif dan menambah potensi terjadinya berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, peran tokoh agama dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membina kehidupan spiritual masyarakat melalui kegiatan keagamaan seperti majelis taklim.

Masjid Nurul Bayyinah merupakan salah satu masjid yang aktif menyelenggarakan pengajian majelis taklim setiap minggu. Kegiatan ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berperan besar dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan keislaman jamaahnya. Melalui pengajian rutin ini, masyarakat diharapkan dapat memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, serta terhindar dari kemerosotan nilai-nilai agama yang dapat menyebabkan krisis spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Kondisi keagamaan di Kecamatan Medan Amplas umumnya didominasi oleh penduduk beragama Islam, dengan sebagian kecil menganut agama lain seperti Kristen. Secara ekonomi, masyarakat di wilayah ini hidup dalam kondisi sederhana namun mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan bidangnya, penelitian mengenai kegiatan majelis taklim ini termasuk dalam penelitian sosial karena berkaitan dengan dinamika sosial keagamaan masyarakat. Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif, yakni berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena secara sistematis sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan (Nurhayani, 2012).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu jamaah Masjid Nurul Bayyinah dilakukan serta sejauh mana efektivitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan menumbuhkan motivasi spiritual peserta.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim yang berlokasi di Masjid Nurul Bayyinah, yang terletak di Jalan Panglima Denai, Gang Family, Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 15 September 2025 hingga 25 September 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan di masjid tersebut, khususnya kegiatan majelis taklim yang berperan penting dalam pembinaan dan peningkatan pendidikan keagamaan masyarakat sekitar.

Dilihat dari pendekatan analisis datanya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami fenomena yang terjadi dengan menggunakan pendekatan logika ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan objektif fakta serta karakteristik objek atau subjek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini bersifat eksploratif, karena berupaya menggambarkan dan memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan peran tokoh masyarakat dalam peningkatan pendidikan keagamaan di lingkungan Masjid Nurul Bayyinah. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kontribusi tokoh masyarakat dalam mendorong terciptanya kehidupan religius yang lebih baik di Kecamatan Medan Amplas (Nasution, 2013).

Subjek dan Sasaran Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah para ibu-ibu jamaah Masjid Nurul Bayyinah yang secara rutin mengikuti program pembinaan membaca Al-Qur'an. Jumlah peserta berkisar antara 15 hingga 25 orang dengan tingkat kemampuan membaca yang bervariasi. Sebagian peserta masih berada pada tahap belajar dasar dan belum lancar dalam melafalkan huruf serta ayat Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Keberagaman kemampuan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan pembinaan agar setiap peserta dapat meningkatkan kemampuannya sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an masing-masing.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan koordinasi dengan pengurus masjid.
 - b. Menyusun jadwal dan materi pembinaan.
 - c. Menyiapkan alat bantu seperti mushaf, papan tulis, dan speaker.
 - d. Melakukan sosialisasi kegiatan kepada ibu-ibu jamaah masjid.
2. Tahap Pelaksanaan Pembinaan

Pembinaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara tatap muka dua kali dalam seminggu dengan metode pembelajaran sebagai berikut:

- Metode Talaqqi (menyimak bacaan guru secara langsung dan menirukan dengan benar).
- Metode Iqra' dan Tahsin untuk memperbaiki makhraj dan tajwid.
- Pembinaan rutin dan evaluasi bacaan per individu, agar setiap peserta mendapat bimbingan personal.
- Motivasi spiritual diberikan di setiap pertemuan untuk menumbuhkan semangat membaca Al-Qur'an secara istiqamah.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta dengan cara:

- Tes membaca secara individu di hadapan pembina.
- Observasi sikap, kedisiplinan, dan keaktifan selama pembinaan.
- Wawancara ringan dengan peserta untuk mengetahui perubahan motivasi dan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.
- Hasil evaluasi digunakan untuk merancang pembinaan lanjutan dengan materi tajwid dan tahsin tingkat menengah.



Gambar 1. Saat Kegiatan

HASIL PEMBAHASAN

Dasar dan Tujuan Program Tahsin Tilawah

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, program Tadarus Al-Qur'an di Masjid Nurul Bayyinah merupakan bagian penting dari kegiatan tahsin tilawah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu pukul 19.00 WIB, setelah shalat Maghrib. Program ini dirancang untuk membantu peserta memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan fokus pada penguasaan tajwid dan kelancaran membaca. Metode yang digunakan adalah *Talaqqi*, di mana setiap peserta menghadapi langsung ustadzah secara *face to face* dan menirukan bacaan yang diucapkan oleh pembimbing. Dengan demikian, setiap kesalahan dalam pengucapan

huruf, makhraj, dan hukum bacaan dapat segera diperbaiki melalui bimbingan langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan personal.

Program tahsin tilawah ini didasarkan pada kewajiban setiap umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan perintah Allah SWT. Selain sekadar membaca, peserta juga dituntun untuk memahami hukum-hukum tajwid yang berlaku dalam Al-Qur'an, sehingga bacaan mereka menjadi benar dan sesuai kaidah. Tujuan utama dari program ini, berdasarkan temuan penelitian, adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat, memperkuat pemahaman terhadap hukum tajwid, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek teknis membaca, program tadarus juga berperan dalam membangun disiplin, konsistensi, dan motivasi spiritual peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarjamaah melalui interaksi rutin dalam pembelajaran. Dengan adanya program ini, Masjid Nurul Bayyinah menjadi pusat pembinaan yang efektif untuk meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman agama di kalangan jamaah, khususnya ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tadarus secara teratur.

Waktu Pelaksanaan Tahsin Tilawah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, program tahsin tilawah di Masjid Nurul Bayyinah dilaksanakan setiap hari kerja, yaitu Senin hingga Jumat, mulai pukul 19.00 WIB setelah shalat Maghrib. Setiap sesi pertemuan dirancang dengan durasi sekitar dua jam, sehingga peserta memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar peserta dapat konsisten dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, mempelajari hukum tajwid, dan meningkatkan kelancaran membaca. Pelaksanaan yang terjadwal setiap hari ini juga memberikan kesempatan bagi jamaah untuk menumbuhkan disiplin belajar sekaligus memperkuat motivasi spiritual mereka.



Gambar 2. Saat Kegiatan

Proses Pembelajaran

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif. Melalui interaksi ini, peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter yang positif. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penguasaan keterampilan praktis, pembentukan nilai-nilai moral, dan peningkatan rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana penting untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara efektif, memahami materi secara mendalam, dan mampu menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang baik juga mendorong motivasi belajar, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Metode dan Media Tahsin Tilawah

Dalam proses penyampaian materi, pemilihan metode yang tepat sangat penting agar peserta Tahsin Tilawah dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik. Metode yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga dapat dipraktikkan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu jamaah, diketahui bahwa dalam kelas Tahsin Tilawah diterapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode demonstrasi, metode klasikal, dan metode talaqqi.

Metode demonstrasi dan klasikal merupakan teknik pengajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu konsep atau keterampilan. Dalam konteks Tahsin Tilawah, metode ini digunakan untuk menunjukkan cara melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat huruf yang benar. Dengan memperagakan bacaan secara langsung, peserta dapat meniru dan mempraktikkan cara membaca yang tepat. Metode ini membantu peserta mengenali kesalahan dalam pengucapan huruf dan memperbaikinya dengan bimbingan langsung dari ustadzah.

Sementara itu, metode talaqqi menekankan interaksi langsung antara pengajar dan peserta secara *face to face*, di mana peserta membaca Al-Qur'an sambil mengikuti dan menirukan bacaan ustadzah. Kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki, sehingga kemampuan membaca peserta meningkat secara bertahap. Kombinasi ketiga metode ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih efektif, menyeluruh, dan sesuai dengan kebutuhan peserta Tahsin Tilawah, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap belajar dasar maupun lanjutan.

Target Program Tahsin Tilawah Masjid

Target utama dari program ini adalah mengatasi dan mengurangi tingkat buta huruf hijaiyyah, khususnya di kalangan kaum ibu yang berada di lingkungan Masjid Nurul Bayyinah. Program ini dirancang agar para peserta, terutama ibu-ibu jamaah, mampu mengenali dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar serta membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Dengan kemampuan ini, peserta diharapkan terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, baik kesalahan yang tergolong berat yang dapat mengubah makna ayat, maupun

kesalahan ringan yang tidak mempengaruhi makna, namun tetap perlu diperbaiki agar bacaan lebih sempurna.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, program ini juga bertujuan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap aturan bacaan Al-Qur'an sehingga peserta mampu membaca secara lancar, tertib, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Program ini memberikan kesempatan bagi kaum ibu untuk menimba ilmu yang mungkin belum mereka peroleh pada masa muda, sekaligus memperkuat kualitas ibadah mereka melalui pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an yang benar. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan peningkatan kesadaran keagamaan, sehingga peserta dapat membaca Al-Qur'an dengan penuh keyakinan, keindahan, dan ketepatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an di Masjid Nurul Bayyinah. Pertama, program Tahsin Tilawah Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan kaum ibu. Program ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kelas pengenalan makhraj dan tajwid, serta kelas pendalaman makhraj dan tajwid. Tujuan utama dari program ini adalah memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid. Materi yang diberikan mencakup hukum-hukum bacaan, makharijul huruf, dan sifat huruf. Dalam implementasinya, program Tahsin Tilawah memiliki beberapa komponen penting. Dasar program ini adalah kewajiban setiap umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an, serta dorongan minat dan kesadaran diri peserta. Tujuannya adalah agar bacaan Al-Qur'an menjadi benar, tertib, dan indah sesuai dengan ilmu tajwid.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran. Hambatan yang berasal dari peserta itu sendiri antara lain perbedaan daya tangkap, usia, minat belajar yang bervariasi, kurangnya kesungguhan, pemahaman yang minim tentang pentingnya tahsin, dan rasa malu untuk belajar. Sementara hambatan dari luar diri peserta meliputi pengaruh keluarga, latar belakang pendidikan, keterbatasan waktu belajar, jadwal yang berbenturan dengan kegiatan lain, serta ketidakkonsistenan dalam kehadiran. Meskipun demikian, program ini tetap memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an kaum ibu di lingkungan Masjid Nurul Bayyinah.

REFERENSI

- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Evasari, J. (2025). *Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Metro Timur*. IAIN Metro.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265.
- Irawati, I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187.

- Irawati, I., & Setyaningsih, R. (2024). Implementation Of Integration Of Science With Islamic Religious Education In The Integrated Islamic Primary School Al-Fityah Pekanbaru. *Journal Of Sustainable Education*, 1(1), 33–41.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran Dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Dan Penguatan Karakter Masyarakat: Improving The Role And Function Of Majelis Taklim As A Forum For Education And Strengthening Community Character. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78–89.
- Kholiq, I. N., & Syamsudin, M. (2021). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Mansyaul Huda Tegaldlimo Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 3(2), 253–269.
- Manafe, F. S., & Mudak, S. (2025). Workshop: Pekerjaan Sebagai Ibadah. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 773–787.
- Tarmizi, M. (2018). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Wahyudi, M., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 565–574.